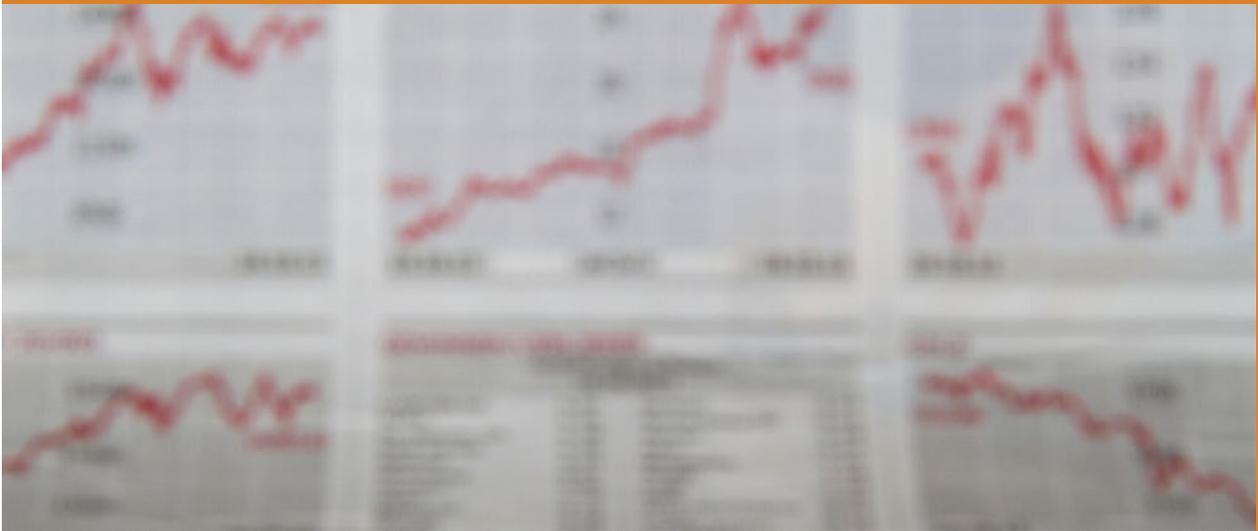


PERKEMBANGAN PASAR KEUANGAN

Juni 2025



Ringkasan

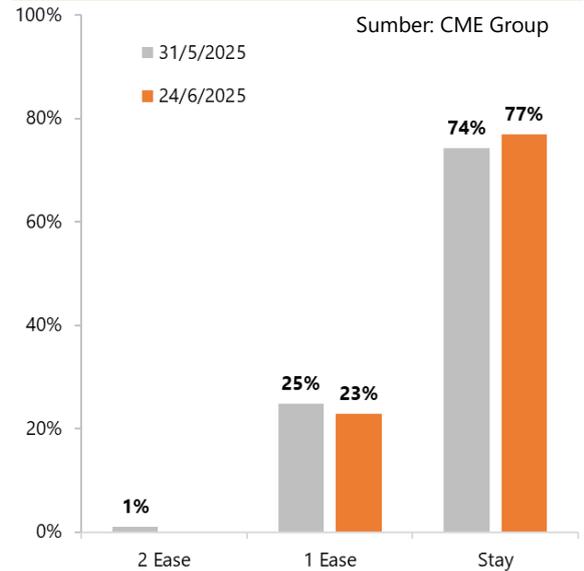
- Risiko volatilitas dan ketidakpastian global kembali meningkat di tengah proses akhir negosiasi tarif antara AS dan rekan dagangnya dan meningkatnya tensi geopolitik kawasan Timur Tengah. Sementara arah suku bunga menjadi sentimen penggerak tambahan pasar keuangan sepanjang Mei 2025. Realokasi dan diversifikasi ke aset lintas negara turut memengaruhi volatilitas nilai tukar Rupiah dan arus modal di pasar keuangan dalam negeri.
- Perkembangan likuiditas domestik relatif stabil didukung kebijakan lintas otoritas yang suportif dalam menyediakan likuiditas dan mendorong penyaluran kredit. Sementara itu, suku bunga simpanan potensial bergerak turun dipengaruhi kondisi likuiditas, rencana ekspansi kredit individual bank dan respon pasca pemangkasan BI-Rate dan TBP.

PASAR KEUANGAN GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

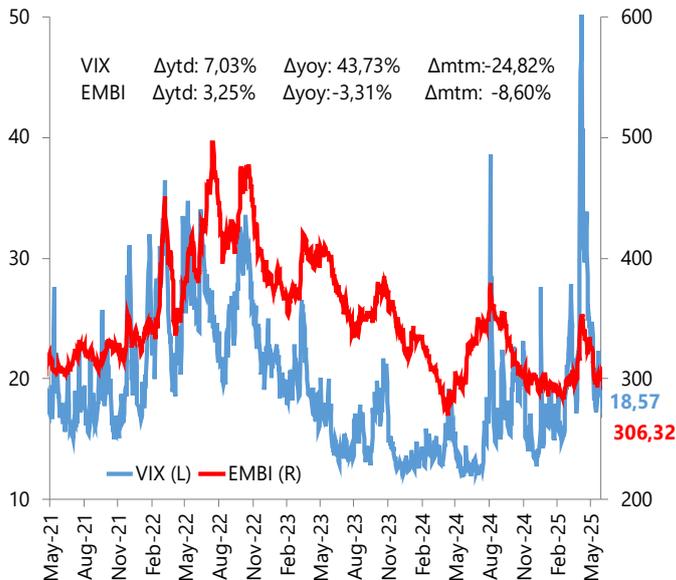
Perkembangan tingkat harga dan pasar tenaga kerja Amerika Serikat (AS) masih menjadi perhatian utama Federal Reserve dalam melakukan penyesuaian *Fed funds rate* (FFR). Inflasi *headline* meningkat terbatas ke level 2,4% (yoy) pada Mei 2025, sementara itu inflasi *personal consumption expenditures* (PCE) melandai ke level 2,1% (yoy) pada April 2025 (2,3% yoy; Mar-25). Pasar tenaga kerja cenderung stabil, dengan data *unemployment* stabil pada level 4,2%, sementara data *non farm payrolls* menambahkan 139.000 orang pada Mei 2025. Perkembangan tersebut mendorong Federal Reserve mempertahankan suku bunga di level 4,25-4,50% pada FOMC Juni 2025, di tengah masih berlangsungnya ketidakpastian akibat kebijakan tarif perdagangan AS. Di sisi lain, pada periode Juni 2025, European Central Bank (ECB) memangkas suku bunga 25bps ke level 2,15% sejalan dengan perkembangan inflasi yang bergerak ke kisaran target bank sentral (1,9% yoy; Mei-25). Penurunan oleh ECB sebagai langkah mencermati dinamika ketidakpastian global dan stimulus untuk mendorong pertumbuhan ekonomi zona Eropa yang diproyeksi hanya 0,9% (yoy) di akhir 2025.

Probabilitas Fed Rate Juli 2025



Outlook

Ketidakpastian global akibat kebijakan tarif dagang AS dan meningkatnya tensi geopolitik Timur Tengah mendorong The Fed lebih berhati-hati dalam menetapkan kebijakan bank sentral. Di tengah berlangsungnya negosiasi antara AS dengan negara-negara *partner* dagangnya, kekhawatiran akan potensi kenaikan inflasi terus diwaspadai oleh The Fed. Perkembangan ini mendorong pelaku pasar memperkirakan adanya potensi pelonggaran FFR sebesar 50bps sepanjang 2025. Di sisi lain, langkah penyesuaian FFR oleh The Fed turut menjadi perhatian bank sentral lainnya dalam melakukan penyesuaian suku bunga ke depan. Selain itu, bank sentral global juga terus memantau perkembangan pasar keuangan dan indikator ekonomi lainnya dalam menentukan suku bunga.



Sumber: Bloomberg; 30 Mei 2025

Sentimen Pasar Global

Volatilitas pasar keuangan masih relatif tinggi sejalan dengan perkembangan negosiasi tarif perdagangan antara AS dengan *partner* dagangnya, adanya kesepakatan awal tarif AS dan China, serta penundaan tarif AS terhadap Eropa. Perkembangan negosiasi ini menjadi sinyal positif bagi pelaku pasar atas berkurangnya risiko perang dagang dan dampaknya terhadap gangguan rantai pasok dan risiko inflasi. Situasi ini tercermin dari turunnya *Volatility Index* (VIX) sebesar 24,82% (mtm) ke level 18,57 pada akhir Mei 2025. Pada periode yang sama, indeks EMBI juga turun sebesar 8,6% (mtm) ke level 306,32. Terlepas dari meredanya volatilitas di pasar keuangan global, beberapa negara mulai mengalami penurunan aktivitas manufaktur dampak tarif AS dan ketidakpastian kinerja ekonomi global. Kondisi ini tercermin dari data manufaktur Mei 2025 yang menunjukkan perlambatan lebih dalam pada *emerging markets* dibandingkan *developed economies*.

Outlook

Batas akhir negosiasi tarif dagang AS yang mendekati akhir (9 Juli 2025) serta eskalasi tensi geopolitik kawasan Timur Tengah potensial menjadi katalis utama volatilitas pasar global dalam jangka pendek. Pasar terus memantau dampak sentimen-sentimen tersebut terhadap aktivitas manufaktur dan perekonomian. Sementara itu pada *emerging markets*, volatilitas pasar keuangan rentan memicu arus *outflow* pada pasar saham dan pasar obligasi, yang diikuti tekanan terhadap nilai tukar.

Yield Obligasi dan Arus Modal

Yield US Treasury 10Y meningkat 24bps (mtm) menjadi 4,40% pada Mei 2025, di tengah kekhawatiran pasar akan risiko fiskal AS pasca disetujuinya UU perpajakan AS "One Big Beautiful Bill". Hal ini mendorong kekhawatiran akan lonjakan defisit dan utang pemerintah dalam jangka panjang. Pada periode yang sama, *yield* SBN Indonesia tenor 10 tahun turun sebesar 4bps (mtm) ke level 6,84% (6,88%; Apr-25). Penurunan ini sejalan dengan arus masuk pada pasar obligasi sepanjang Mei 2025 yang mencapai sebesar Rp26,61T (mtm). Sementara itu, pasar saham mencatat *inflow* Rp5,53T (mtm) yang mendorong nilai tukar Rupiah menguat 2,27% (mtm) ke level Rp16.300.

Negara	Yield 10Y (%)	mtm	yoy
Turki	31,10	-125	516
India	6,29	-7	-69
Amerika Serikat	4,40	24	-10
China	1,71	8	-61
Indonesia	6,84	-4	-9

Flow Pasar Keuangan Domestik	mtm	ytd
Pasar Saham (Rp Triliun)	+5,53	-45,19
Pasar Obligasi (Rp Triliun)	+26,61	+49,63

Sumber: Bloomberg, CEIC

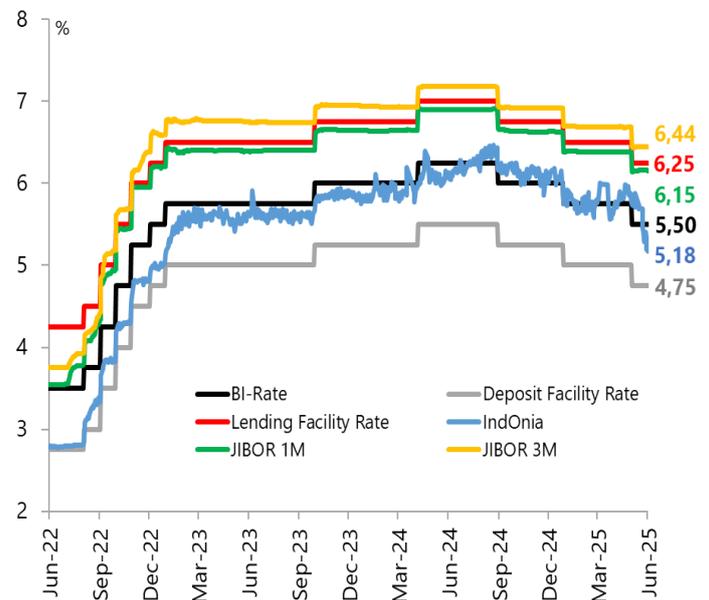
Outlook

Kekhawatiran perlambatan ekonomi AS yang diikuti kenaikan inflasi dan risiko defisit fiskal AS pasca berlakunya "One Big Beautiful Bill" berpotensi memengaruhi pergerakan *yield* US Treasury ke depan. Situasi tersebut dan arah kebijakan bank sentral juga memengaruhi sentimen investor dalam melakukan diversifikasi portofolio lintas negara. Aliran modal ke beberapa negara *emerging markets* khususnya obligasi berpotensi menguat, mempertimbangkan fundamental ekonomi yang relatif lebih kuat. Sementara untuk pasar saham investor masih cenderung berhati-hati dalam mengukur prospek dan risiko pelemahan permintaan yang berdampak langsung ke kinerja korporasi.

PASAR KEUANGAN DOMESTIK

Kebijakan Moneter & Makroprudensial

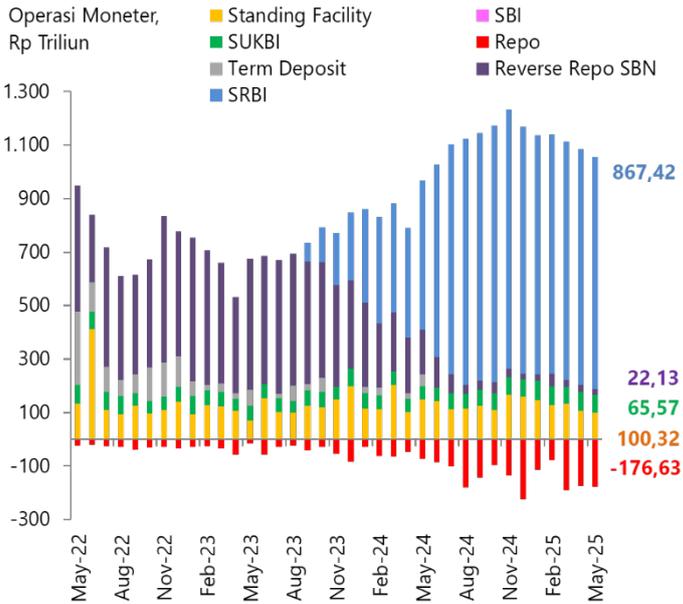
Pada Rapat Dewan Gubernur Juni 2025, Bank Indonesia (BI) memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate pada level 5,50%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 4,75%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 6,25%. Keputusan ini konsisten dengan prakiraan inflasi tahun 2025 dan 2026 yang rendah dan terkendali dalam sasaran $2,5 \pm 1\%$, upaya mempertahankan stabilitas nilai tukar Rupiah sesuai dengan fundamentalnya, serta untuk turut mendorong pertumbuhan ekonomi. BI mengarahkan kebijakan moneter untuk menjaga inflasi dalam sasaraannya dan stabilitas nilai tukar sesuai fundamentalnya. Sementara itu kebijakan makroprudensial akomodatif terus dioptimalkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Suku bunga pasar uang antar bank (IndOnia) mengalami penurunan seiring dengan pemangkasan BI-Rate pada Mei 2025. IndOnia turun 60bps ke level 5,18% (20 Mei-25 ke 20 Juni-25; *point to point*), sementara JIBOR 1M turun 23bps ke level 6,15% dan JIBOR 3M turun 25bps ke level 6,44%.



Sumber: Bank Indonesia (data posisi 20 Juni 2025)

Outlook

BI masih membuka ruang penyesuaian kebijakan moneter lebih lanjut dalam rangka mendukung stabilitas rupiah dan menjaga tingkat inflasi, langkah tersebut akan tetap memperhatikan perkembangan kondisi eksternal seperti hasil negosiasi tarif dagang, dampak konflik, dan arah suku bunga acuan bank sentral utama. Keputusan tersebut juga merupakan salah satu langkah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di tengah risiko ketidakpastian global yang masih berlangsung. Di sisi lain, kebijakan makroprudensial diarahkan untuk mendorong pertumbuhan kredit yang lebih tinggi melalui optimalisasi instrumen Rasio Pendanaan Luar Negeri Bank (RPLN), Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM), dan Kebijakan Insentif Likuiditas makroprudensial (KLM).



Sumber: Bank Indonesia

Operasi Moneter dan Uang Beredar

Likuiditas perbankan masih terjaga pasca Idulfitri, sejalan dengan langkah BI dalam mengoptimalkan instrumen yang *pro market*. Per Mei 2025, volume posisi operasi moneter sebesar Rp878,81T, relatif stabil dari bulan sebelumnya sebesar Rp909,00T. Secara komponen, penerbitan SRBI kembali mengalami penurunan Rp14,40T (mtm) menjadi Rp867,42T di tengah upaya menambah likuiditas perbankan. Sementara itu, bank juga terus mengoptimalkan transaksi repo yang tercatat meningkat menjadi Rp176,63T pada Mei 2025.

Pada Mei 2025, likuiditas perekonomian atau jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) tercatat tumbuh 4,9% (yoy) atau sebesar Rp9.406,6T. Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh penyaluran kredit sebesar 8,1% (yoy) dan uang kuasi sebesar 1,5% (yoy). Normalisasi kegiatan masyarakat pasca Idulfitri turut memengaruhi perkembangan M2 pada Mei 2025.

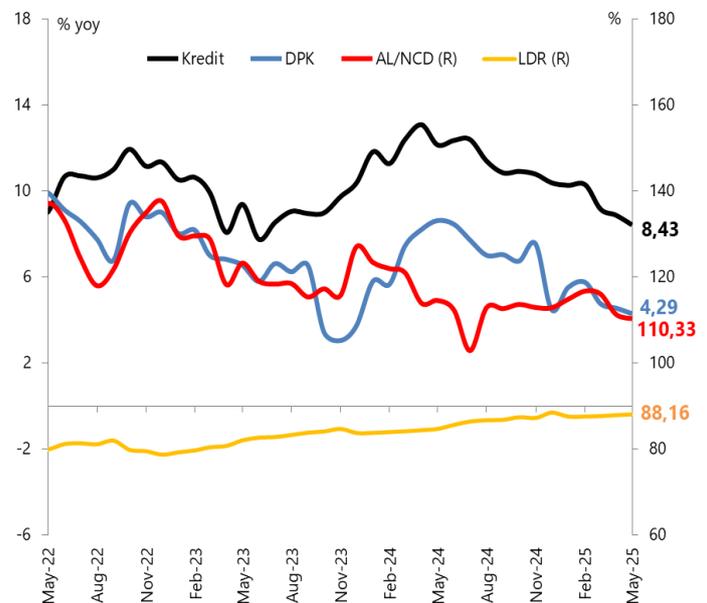
Outlook

BI memastikan terjaminnya kecukupan likuiditas perbankan melalui penguatan strategi operasi moneter dengan optimalisasi instrumen moneter *pro market* (SRBI, SVBI, dan SUVBI). Sejalan dengan utilisasi pengelolaan devisa hasil ekspor, kebijakan BI lainnya diharapkan dapat mendorong sentimen positif aliran masuk investasi portofolio asing. Penyesuaian BI-Rate pada Mei 2025 lalu diharapkan mulai ditransmisikan tidak hanya ke suku bunga instrumen moneter namun juga penurunan pada suku bunga perbankan sehingga dapat mendorong ekspansi kredit. Di sisi lain, perkembangan uang beredar ke depan diperkirakan tetap kuat seiring dengan meningkatnya aktivitas belanja pemerintah dan penyaluran kredit.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

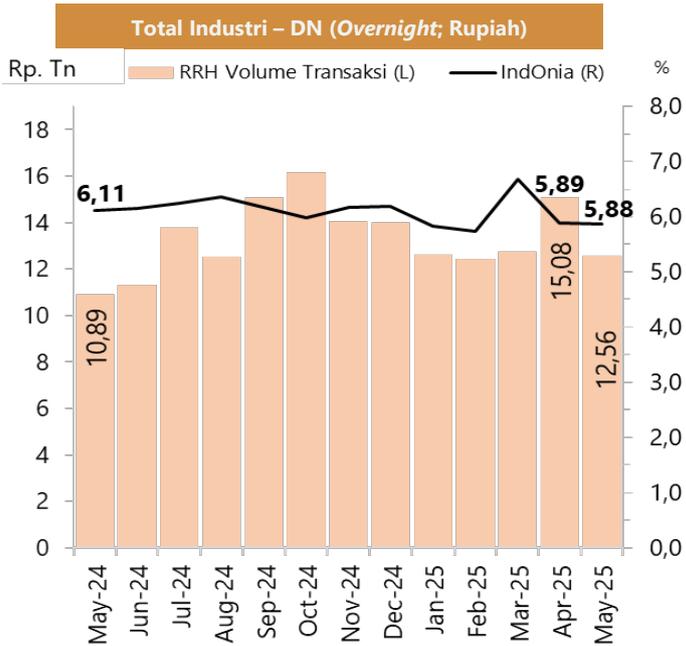
Kondisi perbankan sampai dengan Mei 2025 menunjukkan performa yang relatif solid dan kuat pada sisi permodalan, likuiditas, dan rentabilitas. Fungsi intermediasi perbankan tetap menunjukkan tren stabil walaupun dipengaruhi oleh moderasi kredit pada beberapa sektor dan kegiatan konsumsi pasca Ramadhan dan Idulfitri. Penyaluran kredit tercatat tumbuh 8,43% (yoy) pada Mei 2025 dengan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) naik mencapai 4,29% (yoy). Dari sisi permodalan, ketahanan perbankan tetap kuat dengan rasio KPMM relatif terkendali sejalan dengan siklus pembayaran dividen (25,43%; Apr-25). Sementara itu, risiko kredit tetap terjaga dengan rasio *gross NPL* sebesar 2,29% pada Mei 2025. Likuiditas industri perbankan tetap memadai dengan LDR tercatat di level 88,16% (Mei-25), sementara rasio AL/NCD dan AL/DPK masing-masing tercatat sebesar 110,33% dan 24,98% (Mei-25).

Sumber: LBUT-OJK; LPS; Bank Indonesia



Outlook

Kinerja penyaluran kredit perbankan berpotensi masih melanjutkan tren moderasi dipengaruhi kinerja penyaluran lintas sektor yang belum optimal dan meningkatnya ketidakpastian global dan permintaan domestik. Negosiasi tarif dagang antara AS dengan negara *partner* dagangnya yang masih berlangsung potensial berdampak pada kinerja kredit khususnya pada sektor yang berorientasi ekspor. Sementara itu, pertumbuhan DPK kedepan diperkirakan turut termoderasi terutama pada kelompok bank kecil dan menengah. Hingga akhir tahun, kredit diperkirakan tumbuh 8,0-9,0% sementara DPK tumbuh 6,0-7,0%.



Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

Aktivitas transaksi rata-rata harian (RRH) perbankan di Pasar Uang Antar Bank (PUAB) periode Mei 2025 mengalami penurunan secara mtm. Volume rata-rata harian (RRH) PUAB Rupiah *overnight* mencapai Rp12,56T (-16,68%; mtm). Sementara itu, suku bunga IndOnia turun 1bps ke level 5,88%. Suku bunga IndOnia masih bergerak di area BI-Rate. Pada periode yang sama, volume RRH transaksi PUAB valas *overnight* juga turun 9,45% (mtm) menjadi USD152,12 juta (USD168,00 juta; Apr-25) diikuti kenaikan suku bunga PUAB Valas ke level 4,31% (4,24%; Apr-25). *Flow* likuiditas jangka pendek pada PUAB rupiah dan valas cenderung stabil di tengah meningkatnya volume transaksi repo sebagai alternatif sumber likuiditas. Selain itu, suku bunga PUAB valas yang mengalami kenaikan lebih dipengaruhi peningkatan risiko kurs dalam jangka pendek kendati levelnya masih dalam kisaran suku bunga The Fed

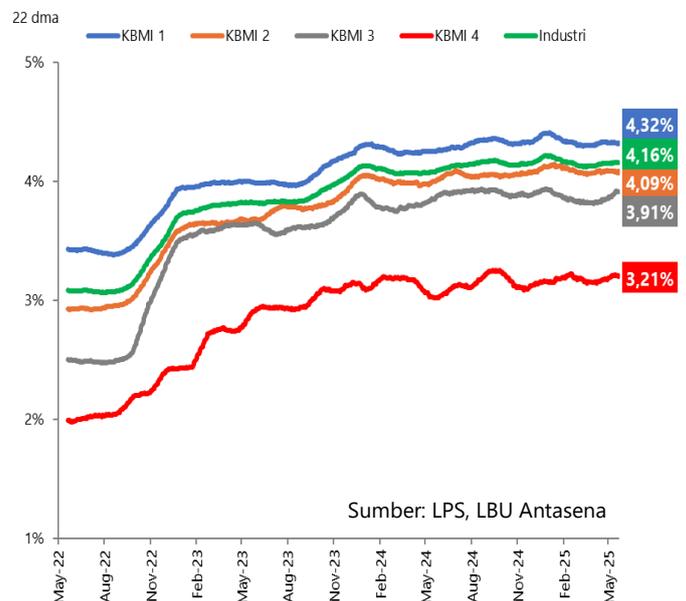
Sumber: SSKI, LHBUI BI, LBU Antasena

Outlook

Volume PUAB diperkirakan akan bergerak stabil seiring target pertumbuhan kredit yang moderat dan aktivitas nasabah yang belum ekspansif. Perbankan akan terus mengoptimalkan *return* dari pemanfaatan sumber dan akses likuiditas selain mekanisme PUAB baik untuk Rupiah maupun valas. Sementara itu, suku bunga IndOnia diperkirakan akan kembali bergerak turun sejalan dengan pemangkasan BI-Rate. Dari sisi PUAB valas, pergerakan suku bunga masih akan terpengaruh oleh ketersediaan likuiditas valas di tingkat individual bank dan arah lanjutan pemangkasan The Fed yang diperkirakan akan lebih terbatas di tahun ini.

Suku Bunga Simpanan

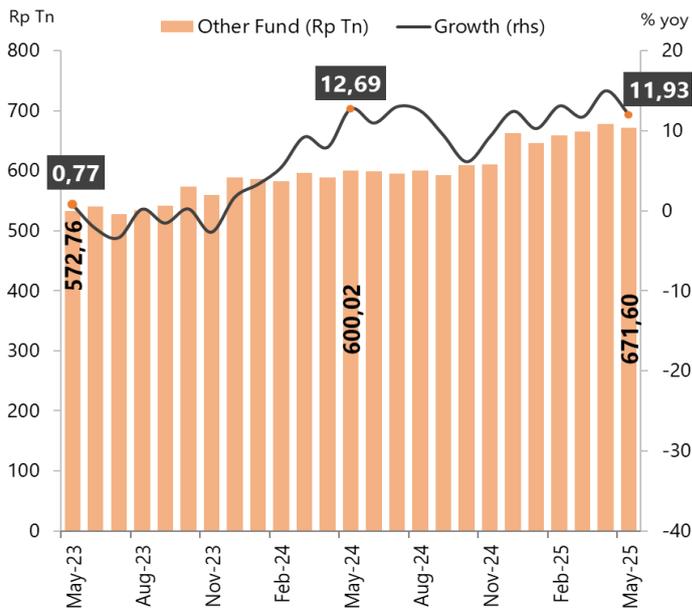
Suku bunga simpanan perbankan di level industri bergerak terbatas di tengah upaya BI menurunkan suku bunga dan strategi bank dalam menjaga *market share* dana. Rata-rata suku bunga deposito Rupiah (22 dma) perbankan naik 1bps ke level 4,16% (mtm; 28 Mei-25). Sesuai kelompok bank berdasarkan modal inti Bank (KBMI), suku bunga pada KBMI 1 turun 1bps ke level 4,32%, KBMI 2 turun 1bps ke level 4,09%, KBMI 3 naik 7bps ke level 3,91%, sementara KBMI 4 naik 3bps ke level 3,21%. Pada periode yang sama, suku bunga simpanan valas turun dipengaruhi suku bunga bank sentral global. Suku bunga valas industri perbankan pada periode yang sama turun 3bps ke level 1,92%. Sementara berdasarkan kelompok bank, suku bunga KBMI 1 turun 3bps ke level 1,92%, KBMI 2 turun 3bps ke level 1,75%, KBMI 3 naik 2bps ke level 2,32%, dan KBMI 4 naik 3bps ke level 1,85%.



Sumber: LPS, LBU Antasena

Outlook

Suku bunga simpanan Rupiah potensial bergerak turun sebagai respon dari kebijakan BI dan adanya penurunan dari Tingkat Bunga Penjaminan LPS. Sementara itu, masih terbukanya ruang penurunan suku bunga kebijakan dari bank sentral utama global akan menentukan besaran penurunan suku bunga simpanan valas. Penghimpunan dana pihak ketiga diperkirakan masih moderat di tengah ekspektasi ekspansi kredit yang juga lebih lambat. Kondisi likuiditas, target penyaluran kredit dan tingkat kompetisi dalam mempertahankan *market share* dan depositan potensial memengaruhi suku bunga simpanan di tingkat individual bank. Transmisi penurunan suku bunga kredit akan cenderung lebih panjang sejalan upaya bank tetap menjaga kinerja sisi profitabilitas.



Sumber Dana Non DPK

Pertumbuhan sumber dana non DPK terus meningkat di tengah perkembangan penghimpunan DPK yang moderat. Sumber dana non DPK tercatat tumbuh 11,93% yoy (-0,83% mtm) sejalan dengan upaya bank mencari alternatif *funding* yang kompetitif. Komposisi sumber dana non DPK dikontribusi utamanya oleh Pinjaman Diterima sebesar Rp413,82T (61,62% dari total sumber dana non DPK), Surat Berharga Diterbitkan sebesar Rp147,74T (22,00%), dan Kewajiban Bank Lain sebesar Rp110,04T (16,38%). Sementara itu, porsi pendanaan non DPK mencapai 7,40% terhadap total DPK (Mei-25). Pemanfaatan pendanaan non DPK tersebut masih didominasi oleh kelompok bank skala besar dan menengah karena memiliki akses yang lebih luas untuk fasilitas pinjaman.

Pendanaan non DPK perbankan bersumber dari: Kewajiban Bank Lain, Surat Berharga Diterbitkan, & Pinjaman Diterima.

Sumber: SSKI, LHBUI, LBU Antasena

Outlook

Pertumbuhan sumber dana non DPK akan sangat ditentukan kebutuhan ekspansi kredit, selain faktor upaya bank memaksimalkan tingkat profit dan sumber alternatif untuk pengelolaan likuiditas. Kebijakan pelonggaran RPLN oleh Bank Indonesia akan memberikan ruang gerak lebih luas bagi bank untuk menarik dana dari luar negeri, khususnya bagi bank-bank besar dan menengah yang memiliki akses lebih baik ke pasar keuangan internasional, jaringan perusahaan induk atau pemegang saham asing. Diversifikasi sumber pendanaan ini diharapkan akan memperkuat stabilitas likuiditas dan ekspansi kredit yang lebih luas.

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Analisis Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Surveilans, Pemeriksaan, dan Statistik

Telp : +62 21 5151 000

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : DSSK@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id>

Equity Tower Lt 20 & 21

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Pasar Keuangan ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.